

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENTANG PENGURANGAN DUA
BILANGAN DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR
SHARE* BAGI SISWA KELAS 1 MI**

SUSANTI

MI Nahdlatussubban Karangtengah Demak

e-mail: susantimentari515@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. Matematika sebagai mata pelajaran wajib yang harus ditempuh siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran matematika tentang pengurangan dua bilangan yang dilakukan di kelas 1 MI Nahdlatussubban pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, penulis merasakan ada kekurangan yang terjadi dalam hasil pembelajaran. Nilai ulangan yang diperoleh siswa masih di bawah KKM, KKM yang ditentukan adalah 70 sedangkan rerata kelas adalah 63. Dari 30 siswa hanya 12 atau 40% siswa yang sudah mengalami ketuntasan dan 18 atau 60% siswa belum mengalami ketuntasan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh guru Kelas 1, maka kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada mata pelajaran Matematika tentang pengurangan bilangan dua bilangan dengan hasil belajar masih rendah. Adapun penyebab kegagalan dalam pembelajaran adalah guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, guru tidak memberi kesempatan siswa untuk bertanya, jarang menggunakan alat peraga, dan terlalu cepat dalam menerangkan, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak fokus dalam mengikuti pelajaran. Konsep dalam Matematika abstrak, sedangkan pada umumnya siswa jenjang SD/MI masih berpikir dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak. Guna mengatasi masalah tersebut, penulis akan mencoba menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan menggunakan alat peraga. Model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Selain itu TPS dapat memberi banyak waktu siswa untuk berpikir, untuk merespon dan untuk membantu. Penggunaan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas 1 MI Nahdlatussubban Kecamatan Karangtengah Demak, hal ini dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar kondisi awal rerata kelas hanya 63, pada siklus 1 rerata kelas 72 berarti mengalami kenaikan sekitar 9 poin. Sedangkan pada siklus 2 menjadi 85 mengalami kenaikan sekitar 13 poin.

Kata Kunci: matematika, hasil belajar, TPS

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes Mathematics. Mathematics as a compulsory subject that must be taken by students. In carrying out learning in class, especially learning mathematics about subtracting two numbers which is carried out in class 1 MI Nahdlatussubban in semester 1 of the 2021/2022 academic year, the author feels that there are deficiencies that occur in learning outcomes. The test scores obtained by students were still below the KKM, the specified KKM was 70 while the class average was 63. Out of 30 students only 12 or 40% of students had experienced completeness and 18 or 60% of students had not yet experienced completeness. Based on the results of the analysis carried out by the Class 1 teacher, the learning activities that have been carried out in the Mathematics subject about subtracting two-digit numbers with low learning outcomes. The cause of failure in learning is that the teacher still applies conventional learning models, the teacher does not give students the opportunity to ask questions, rarely uses props, and is too fast in explaining, so that students tend to be passive and

Copyright (c) 2022 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

not focus on following the lesson. Concepts in mathematics are abstract, whereas in general SD/MI level students still think from concrete things to abstract things. In order to overcome this problem, the author will try to use the TPS (Think Pair Share) learning model and use visual aids. The TPS learning model is a cooperative learning model designed to influence student interaction patterns. TPS is an effective way to vary the atmosphere in class discussion patterns. In addition TPS can give students a lot of time to think, to respond and to help. The use of the TPS (Think Pair Share) Learning Model can improve Mathematics learning outcomes for Class 1 students of MI Nahdlatussubban Karangtengah Demak District, this is evidenced by an increase in learning outcomes for the initial condition of the class average of only 63, in cycle 1 the class average of 72 means an increase of around 9 points. Meanwhile, in cycle 2 to 85, it increased by around 13 points.

Keywords: mathematics, learning outcomes, TPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang diajarkan di sekolah jenjang Pendidikan dasar (SD dan SMP) dan Pendidikan Menengah (SMA dan SMK) bahkan di perguruan tinggi. Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil menurut Russeffendi (dalam Setiawati, 2021). Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (dalam Setiawati, 2021), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Yulianti & Fitri, 2017) bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.” Seperti yang dikatakan Ahira (dalam Vandini, 2016) bahwa “hasil belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena hasil belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar “. Jadi, hasil belajar dan proses belajar sangat berkaitan erat dan untuk mengetahui hasil belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi yang diberikan.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran matematika tentang pengurangan dua bilangan yang dilakukan di kelas 1 MI Nahdlatussubban pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, penulis sebagai guru kelas merasakan ada kekurangan yang terjadi dalam hasil pembelajaran. Nilai ulangan yang diperoleh siswa masih di bawah KKM, KKM yang ditentukan adalah 70 sedangkan rerata kelas adalah 63. Dari 30 siswa hanya 12 atau 40% siswa yang sudah mengalami ketuntasan dan 18 atau 60% siswa belum mengalami ketuntasan.

Oleh karena itu, penulis mencari sebab permasalahan tersebut dan akhirnya penulis menemukan permasalahan yang menjadi sumber kegagalan dalam pembelajaran yaitu guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, guru tidak memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, jarang menggunakan alat peraga, dan terlalu cepat dalam menerangkan materi. sehingga siswa cenderung pasif dan tidak fokus dalam mengikuti pelajaran.

Guna mengatasi masalah tersebut, penulis akan mencoba menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan menggunakan alat peraga. Model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Selain itu TPS dapat memberi banyak waktu siswa untuk berpikir, untuk merespon dan untuk membantu. Guru mempersiapkan hanya penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan apa yang telah dijelaskan dan dialami (Trianto, 2007).

Menurut Frank Lyman (1985, dikutip oleh Soegeng, 2012) “model TPS adalah berpikir jujur dan urun pendapat”. Model pembelajaran sederhana yang pada awal pembelajarannya siswa diminta untuk duduk saling berpasang-pasangan, setelah semua siswa mendapat pasangannya masing-masing kemudian guru memberikan pertanyaan atau soal kepada siswa untuk dipikirkan mereka sendiri-sendiri dulu tentang jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian setelah selang beberapa waktu mereka diminta untuk saling bekerja sama, berdiskusi dengan pasangannya masing-masing untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model TPS memperkenalkan “gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait ot think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan” (Huda, 2013).

Model *Think Pair Share* (TPS) terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas, yaitu tahap pendahuluan *think*, *pair*, dan *share*, penghargaan Hamdayama, 2015 dalam Noviyanti, Siswanto, & Purnamasari (2018). Dengan menggunakan model dan media pembelajaran tersebut diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS adalah suatu model pembelajaran yang diawali guru dengan memberikan suatu masalah kepada semua siswa untuk dipecahkan atau diselesaikan dengan baik. Kemudian langkah berikutnya adalah guru menyuruh siswa untuk saling berpasang-pasangan satu sama lain, diharapkan semua siswa harus mendapat pasangan. Setelah yakin semua siswa mendapat pasangan kemudian soal tersebut harus dikerjakan secara berdiskusi dengan baik oleh pasangannya masing-masing. Kemudian setelah selesai berdiskusi dengan pasangannya masing-masing, guru menunjuk salah seorang pasangan untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, setelah selesai memaparkan hasil diskusinya dimohon untuk siswa yang lain menanggapi. Di sinilah diharapkan akan terjadi interaksi yang positif yaitu terjadinya tanya jawab. Setelah selesai proses ini siswa diharapkan dapat mengembangkan dan mengkonstruksi pengetahuan dari yang sudah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis(guru) tertarik mengadakan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar tentang Pengurangan Dua Bilangan dalam Kehidupan Sehari-Hari dengan Menerapkan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) bagi Siswa Kelas I MI Nahdlatussubban Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang secara umum bertujuan meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian berlangsung di MI Nahdlatussubban Karangtengah Demak dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 30 siswa. Adapun judul yang diangkat adalah “Meningkatkan Hasil Belajar tentang Pengurangan Dua Bilangan dalam Kehidupan Sehari-Hari dengan Menerapkan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) bagi Siswa Kelas 1 MI Nahdlatussubban Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Penelitian ini dibagi dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

1) Perencanaan

Menyusun RPP dan kompetensi dasar materi pengurangan dua bilangan, menyiapkan instrument penelitian untuk guru dan siswa, menyiapkan alat evaluasi dan sumber belajar, mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran TPS.

2) Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 2 kali pertemuan. Tindakan siklus 1 dan siklus 2 dilaksanakan sesuai perencanaan yang tersusun dalam RPP.

3) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan tujuan tertentu. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran di kelas dengan tujuan mengumpulkan data secara kualitatif mengenai aktivitas guru dan siswa bertujuan untuk mencatat masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran yang kemudian akan menjadi refleksi sebagai tindak lanjut.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan peninjauan kembali terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini dilakukan oleh observer terhadap praktikan dengan melihat segala aktivitas pembelajaran yang telah diamatinya. Dengan refleksi, segala kegiatan yang telah baik hendaknya dipertahankan dan kegiatan yang masih mengalami kekurangan dapat diperbaiki oleh praktikan supaya dalam pembelajaran berikutnya semua kekurangan-kekurangannya tersebut tidak terulang kembali.

Pengumpulan data diperoleh dari teknik tes yaitu evaluasi yang dilakukan tiap akhir siklus. Sedangkan teknik non tes berupa observasi aktivitas belajar siswa, keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran TPS serta dokumentasi yang berupa daftar hadir siswa, lembar kerja siswa, dan daftar nilai siswa serta dokumentasi foto dalam kelas saat suasana pembelajaran dengan bantuan alat kamera.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal lebih dari atau sama dengan 75% dari seluruh siswa tuntas belajar, dengan KKM 70 setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS di MI Nahdlatussubban Karangtengah Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus 1

a. Perencanaan

Pertama-tama guru menyusun RPP dan kompetensi dasar sesuai dengan materi pengurangan dua bilangan. Kemudian guru menyiapkan instrument penelitian untuk siswa yang akan digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Setelah itu guru menyiapkan alat evaluasi, untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai. Guru juga menyiapkan sumber belajar sebagai pegangan guru untuk menuntun siswa dalam proses pembelajaran, terakhir setelah RPP guru mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran TPS.

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama guru dan siswa mengucapkan salam pembuka. kemudian siswa memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran. Guru mengecek kehadiran siswa dan guru memberi apersepsi serta mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi sebelumnya yaitu penjumlahan dengan cara tanya jawab. Guru memotivasi siswa dan menyampaikan indikator yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran, sehingga siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

Siswa memperhatikan materi pengurangan bilangan 2 angka dan 1 angka yang disampaikan guru menggunakan alat peraga stik es krim dengan double tip. Siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya. Kemudian siswa menyalin contoh pengurangan dua bilangan yang ditulis guru di papan tulis. Setelah menulis, guru memberikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan siswa. Siswa secara individu

mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru. Setelah selesai mengerjakan, siswa saling berpasang-pasangan dengan teman sebangku untuk berdiskusi menyelesaikan lembar kerja yang diberikan guru. Salah satu pasangan berbagi atau memaparkan jawaban diskusi mereka di depan kelas. Kemudian siswa dan guru bersama-sama mengecek jawaban siswa di papan tulis. Siswa mendapatkan penguatan dari guru dan guru meluruskan jawaban siswa. Kemudian siswa mengerjakan tes formatif yang diberikan guru secara individu. Guru bersama siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi pelajaran. Guru memberikan PR sebagai latihan agar materi yang disampaikan tidak mudah lupa. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

c. Observasi

Berdasarkan hasil evaluasi tes tertulis siklus 1 menggunakan model pembelajaran TPS diperoleh data observasi nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Evaluasi Tertulis Siklus 1

NO	Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	Frekuensi Relatif	Kategori
1	30	0	0%	-
2	40	0	0%	-
3	50	3	10%	Belum Tuntas
4	60	9	30%	Belum Tuntas
5	70	6	20%	Tuntas
6	80	6	20%	Tuntas
7	90	3	10%	Tuntas
8	100	3	10%	Tuntas
Jumlah		30	100%	

Pada tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai rata rata. Dan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas 1 diperoleh data nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50 dan nilai rata-rata kelas adalah 72. Persentase ketuntasan belajar adalah 60% (18 dari 30 siswa) dengan KKM ≥ 70 dalam kualifikasi tuntas, sedangkan yang belum tuntas 40% (12 dari 30 siswa) dalam kualifikasi belum tuntas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 diperoleh data berupa catatan dari observer yaitu:

- 1) Penggunaan double tip dalam alat peraga stik es krim terlalu memakan banyak waktu sehingga kurang efektif.
- 2) Hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh data nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50 dan nilai rata-rata siswa adalah 72. Persentase ketuntasan belajar adalah 60% (18 dari 30 siswa) dengan KKM ≥ 70 . Hasil tersebut belum memenuhi criteria indikator keberhasilan yang direncanakan 80% siswa tuntas belajar dengan memenuhi KKM ≥ 70 .

Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* perlu diperbaiki dengan melanjutkan ke siklus 2 karena indikator keberhasilan belum terpenuhi.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Pertama-tama guru menyusun RPP dan kompetensi dasar sesuai dengan materi pengurangan dua bilangan. Kemudian guru menyiapkan instrument penelitian untuk siswa yang akan digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Setelah itu guru menyiapkan alat evaluasi, untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai. Guru juga menyiapkan sumber belajar sebagai pegangan guru untuk menuntun siswa dalam proses pembelajaran, terakhir setelah RPP guru mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran TPS.

b. Tindakan

Pada pertemuan kedua guru dan siswa mengucapkan salam pembuka. kemudian siswa memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran. Guru mengecek kehadiran siswa dan guru memberi apersepsi serta mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi sebelumnya yaitu penjumlahan dengan cara tanya jawab. Guru memotivasi siswa dan menyampaikan indikator yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran, sehingga siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

Siswa memperhatikan materi pengurangan bilangan 2 angka dan 1 angka yang disampaikan guru menggunakan alat peraga stik es krim dengan kantong plastik. Siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya. Kemudian siswa menyalin contoh pengurangan dua bilangan yang ditulis guru di papan tulis. Setelah menulis, guru memberikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan siswa. Siswa secara individu mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru. Setelah selesai mengerjakan, siswa saling berpasang-pasangan dengan teman sebangku untuk berdiskusi menyelesaikan lembar kerja yang diberikan guru. Salah satu pasangan berbagi atau memaparkan jawaban diskusi mereka di depan kelas. Kemudian siswa dan guru bersama-sama mengecek jawaban siswa di papan tulis. Siswa mendapatkan penguatan dari guru dan guru meluruskan jawaban siswa. Kemudian siswa mengerjakan tes formatif yang diberikan guru secara individu. Guru bersama siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi pelajaran. Guru memberikan PR sebagai latihan agar materi yang disampaikan tidak mudah lupa. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

c. Observasi

Berdasarkan hasil evaluasi tes tertulis siklus 2 menggunakan model pembelajaran TPS diperoleh data observasi nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai evaluasi tertulis siklus 2

NO	Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	Frekuensi Relatif	Kategori
1	30	0	0%	-
2	40	0	0%	-
3	50	0	0%	-
4	60	3	10%	Belum Tuntas
5	70	6	20%	Tuntas
6	80	3	10%	Tuntas
7	90	9	30%	Tuntas
8	100	9	30%	Tuntas
	Jumlah	30	100%	

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas 1 diperoleh data nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 60 dan nilai rata-rata siswa adalah 85. Persentase ketuntasan belajar adalah 90% (27 dari 30 siswa)

dengan $KKM \geq 70$ dalam kualifikasi tuntas, sedangkan (3 dari 30 siswa) dalam kualifikasi belum tuntas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 diperoleh catatan hasil observasi hasil belajar dari tes formatif tertulis pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Think Pair Share* perlu dianalisis untuk pertimbangan memperbaiki siklus berikutnya. Adapun refleksinya yaitu:

- 1) Penggunaan kantong dalam alat peraga stik es krim lebih efektif.
- 2) Hasil belajar siswa pada siklus 2 diperoleh data nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 dan nilai rata-rata kelas 85. Persentase ketuntasan belajar adalah 90% (27 dari 30 siswa) dengan $KKM \geq 70$. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan 80% siswa tuntas belajar dengan memenuhi $KKM \geq 70$.

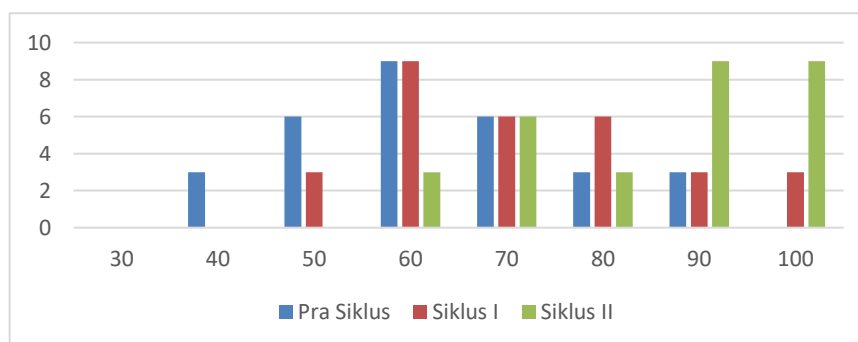
Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* tidak perlu diperbaiki lagi karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi

Pembahasan

Hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 dan grafik 4.4 di bawah ini:

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

NO	Sebaran Data	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai terendah	40	50	60
2	Nilai tertinggi	90	100	100
3	rata-rata nilai siswa	63	72	85
4	Banyak siswa yang tuntas	12	18	27
5	Banyak siswa yang belum tuntas	18	12	3



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Pada pra siklus ketuntasan klasikal mencapai 40% (12 dari 30 siswa) dengan nilai rata-rata kelas 63. Sedangkan pada siklus 1 mencapai 60 % (18 dari 30 siswa) dengan rata-rata kelas 72. Dan siklus 2 meningkat menjadi 90% (27 dari 30 siswa) dengan nilai rata-rata 85. Kriteria ketuntasan yang ditetapkan adalah ≥ 70 . Sebaran nilai pada pra siklus dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 90, sedangkan pada siklus 1 sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 50 dan tertinggi 100. Serta pada siklus 2 sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 60 dan tertinggi 100.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan guna mencapai hasil belajar akademik. Model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam memecahkan suatu masalah dan lebih bertanggung jawab, dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru di mana siswa hanya duduk diam menerima informasi dari guru dengan mendengarkan guru ceramah dan menulis di papan tulis, sehingga siswa kurang faham akan konsep materi yang diberikan dan hanya sedikit materi yang terserap oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternative pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Noviyanti, Siswanto, & Purnamasari (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media sapuan pada model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usfuriyah (2022) juga menyatakan bahwa penerapan model TPS menjadikan siswa lebih aktif dan antusias, interaksi siswa dan guru dalam kerja kelompok menguat dan terkelola, rasa peduli membantu teman yang kesulitan semakin tinggi sehingga kemampuan penguasaan konsep dan memecahkan masalah lebih mudah dikuasai dan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran konvensional menyebabkan hasil belajar rendah sehingga guru berusaha mencari cara untuk mengatasi hal tersebut. Hasil *sharing* dengan teman sejawat, guru menerapkan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pengurangan dua bilangan. Dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) hasil belajar matematika materi pengurangan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada pra siklus hanya 63 dengan ketuntasan 40%, Siklus 1 diperoleh nilai rata-rata kelas 72 dengan ketuntasan belajar adalah 60% sedangkan Siklus 2 diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 85 dengan ketuntasan 90%.

Penerapan model TPS menuntut siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam memecahkan suatu masalah dan lebih bertanggung jawab, dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru di mana siswa hanya duduk diam menerima informasi dari guru dengan mendengarkan guru ceramah dan menulis di papan tulis, sehingga siswa kurang faham akan konsep materi yang diberikan dan hanya sedikit materi yang terserap oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternative pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviyanti, E., Siswanto, J., & Purnamasari, V. (2018, July). KEEFEKTIFAN MEDIA SAPUAN (SATUAN DAN PULUHAN) PADA MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS 1 SDN 01 MOROREJO. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN (SENDIKA) 2018*.
- Setiawati, I. (2021). Penggunaan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Pada Siswa Kelas I Adam MI Perwanida Blitar. *JURNAL STUDI ISLAM" AL-FIKRAH"*, 3(1), 32-32.

- Soegeng, A.Y. 2012. *Pengembangan Sistem Pembelajaran*. IKIP PGRI. Semarang.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovative Berorientas Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Belajar.
- USFURIYAH, U. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN KELILING DAN LUAS LINGKARAN PADA SISWA KELAS VIIIB SEMESTER GENAP SMP NEGERI 2 AJUNG . *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* , 2(3), 144-151.
- Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Wijayanti, S. P., & Suswandari, M. (2022). Dampak Penggunaan Media Sempoa dalam Pembelajaran Matematika Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 58-66.
- Yulianti, P., & Fitri, M. E. Y. (2017). Evaluasi prestasi belajar mahasiswa terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi kota padang provinsi sumatera barat. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 242-251.